

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Umum Tentang Strategi Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

1. Pengertian Strategi Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining*

Seorang guru bisa saja memilih lebih dari satu strategi belajar. Adapun yang dimaksud dengan strategi menurut Robert L. Gilstrap dan William R. Martin adalah “.... *a repertoire of teaching skill and behavior in a word, strategies*” yang selanjutnya mengemukakan batasan formal tentang strategi yang dikemukakan oleh Robert L. Ebel, yang menyatakan bahwa batasan formal strategi adalah “*Patterns of teacher behavior that are recurrent, applicable to various subject matters, characteristics of more than one teacher, and relevant to learning.*”¹

Strategi dapat diartikan sebagai *a plan of operation achieving something* (rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu). Sedangkan metode ialah *a way in achieving something* (cara untuk mencapai sesuatu).

Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode Pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi adalah: waktu yang tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi belajar-mengajar.

Berdasarkan atas batasan di atas maka strategi mengajar dapat dikatakan

¹Abdul Aziz Wahab, *Metode dan Model-Model Mengajar: Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 82.

sebagai keterampilan-keterampilan tertentu yang telah dikuasai guru dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga merupakan pola perilaku mengajar yang bertujuan membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pengajaran.² Ada beberapa komponen dalam strategi pembelajaran. Komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Tujuan pengajaran, tujuan pengajaran merupakan acuan yang dipertimbangkan untuk memilih strategi belajar mengajar.
- b. Guru, masing-masing guru berbeda dalam pengalaman, pengetahuan, kemampuan menyajikan pelajaran, gaya mengajar, pandangan hidup dan wawasan. Perbedaan ini mengakibatkan adanya perbedaan dalam pemilihan strategi belajar mengajar yang digunakan dalam program pengajaran.
- c. Peserta didik, dalam kegiatan belajar mengajar peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda-beda, hal ini perlu dipertimbangkan dalam menyusun strategi belajar mengajar yang tepat
- d. Materi pelajaran, materi pelajaran dapat dibedakan antara materi formal (isi pelajaran dalam buku teks resmi/buku paket di sekolah) dan materi informal (bahan-bahan pelajaran yang bersumber dari lingkungan sekolah)
- e. Metode pengajaran, ada berbagai metode pengajaran yang perlu dipertimbangkan dalam strategi belajar mengajar
- f. Media pengajaran. Sebagaimana disebutkan bahwa banyak sekali strategi baru dalam pembelajaran.

²*Ibid.*, hlm. 83.

Dari berbagai strategi baru dalam pembelajaran tersebut, sebenarnya bisa digunakan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini sebagai upaya pengembangan dari metode-metode lama yang kadang dianggap kurang banyak melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Salah satu strategi pembelajaran tersebut adalah strategi *Student Facilitator And Explaining*. Strategi ini merupakan strategi dalam model *Cooperatif learning*, yaitu suatu proses pembelajaran dengan maksud untuk memberdayakan peserta didik agar belajar dengan menggunakan berbagai cara atau strategi secara aktif.³ Strategi Pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dengan maksud meminta peserta didik untuk berperan menjadi nara sumber terhadap semua temannya di kelas belajar.

Strategi ini merupakan sebuah strategi yang mudah, guna memperoleh keaktifan kelas secara keseluruhan dan tanggung jawab secara individu. Strategi ini memberikan kesempatan pada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang “pengajar/penjelas materi dan seorang yang memfasilitasi proses pembelajaran” terhadap peserta didik lain. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibatkan ikut serta dalam pembelajaran secara aktif.⁴

2. Fungsi Strategi *Student Facilitator And Explaining*

Strategi pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (murid sebagai fasilitas dan penjelas)* merupakan strategi dengan maksud siswa atau peserta didik

³A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam* (Malang: UIN-Malang Press., 2008), hlm. 180.

⁴F. Subi, *Strategi Everyone Is Teacher Here dan Index Card Match* (<http://fikrinatuna.blogspot.com>, diakses 30 September 2009).

belajar mempresentasikan ide atau pendapat pada rekan peserta didik lainnya. Strategi pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara dan menyampaikan ide, gagasan atau pendapatnya sendiri.⁵ Teknik pembelajaran ini memotivasi semua siswa untuk aktif dan memberi kesempatan pada siswa untuk mengajar temannya dan mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, serta dapat membuat pertanyaan dan mengemukakan pendapat.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan ini adalah lebih kepada kemandirian dan berpikir siswa. Elemen yang dimunculkan dalam kegiatan ini adalah kerja individu, kemampuan berbicara dan mendengarkan. Karena pada dasarnya pembelajaran aktif adalah untuk mengarahkan atensi peserta didik terhadap materi yang dipelajarinya.⁶

1. Langkah-langkah Penerapan Strategi *Student Facilitator And Explaining*

Langkah-langkah penerapan strategi *Student Facilitator and Explaining* ini adalah sebagai berikut:⁷

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai Guru menjelaskan bahwa sebuah topik baru akan dimulai. Guru menjelaskan tujuan belajarnya, menyampaikan ringkasan dari isi dan mengaitkan dengan gambaran yang lebih besar mengenai silabus atau skema kerja (kegiatan yang bagus untuk memulai topik baru apa pun).
- b. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi Guru bisa meminta siswa mencatat apa yang telah mereka ketahui atau yang bisa dilakukan, berkaitan

⁵(<http://www.facebook.com/profile.php?id=100000126316799#!/profile.php?id=100000126316799>, diakses 19 feb 2011).

⁶Agus Suprijono, *op.cit.*, hlm.111.

⁷*Ibid.*, hlm. 128.

dengan aspek apa pun dari topik ini. Guru juga bisa meminta mereka untuk bertukar pikiran dengan teman sebangkunya sehingga mereka bisa lebih percaya diri.

c. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya

Dalam tahap ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan/peta konsep. Minta seorang sukarelawan untuk maju dan menjelaskan ke kelas apa yang dia ketahui atau dapat lakukan. Siswa lain boleh bertanya, dan sang sukarelawan memiliki hak untuk berkata “lewat” bila dia tidak yakin akan jawabannya dan guru dapat menambahkan komentar.

Dalam rangka objektivikasi pengetahuan yang dibangun melalui intersubjektif, bertanya sangatlah penting. Kegiatan bertanya penting untuk menggali informasi, mengonfirmasikan apa yang sudah diketahui, dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahuinya. Bertanya sangat penting untuk melakukan elaborasi yaitu proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Melalui berbagai pertanyaan peserta didik dapat melakukan *probing*, sehingga informasi yang diperolehnya lebih mendalam. Bertanya adalah proses dinamis, aktif dan produktif. Bertanya adalah fondasi dari interaksi belajar mengajar.

Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa. Ketika sang sukarelawan menunjukkan atau menjelaskan apa yang mereka ketahui ke kelas, guru mencatat poin-poin penting untuk diulang. Informasi yang tidak akurat, ide yang dijelaskan hanya separuh, miskonsepsi, bagian yang hilang, hal ini bisa

ditangani langsung sehingga siswa tidak membentuk kesan yang salah, atau mereka dapat membuat dasar dari rencana pembelajaran yang telah diperbaiki untuk beberapa pelajaran berikutnya.

Kelebihan dari strategi ini adalah memberi *starting point* yang *student centered*. Hal ini memungkinkan seorang pendidik merencanakan (menyesuaikan rencana pendidik) berdasar pada apa yang diketahui siswa, daripada memaksakan ide untuk mencakup kurikulum atau menghabiskan buku apa pun akibatnya. Kegiatan ini menarik siswa, dan mengungkapkan, “Kegiatan ini akan penting bagimu (siswa)”, kemudian siswa yang sedikit mengerti pada awalnya akan belajar banyak dari deskripsi atau demonstrasi dari sang ahli (siswa yang sedang menjelaskan), dan kegiatan ini mempunyai efek menyeimbangkan.⁸

B. Tinjauan Umum tentang Keaktifan Siswa

1. Pengertian Keaktifan

Sudah semestinya pembelajaran menjadi sebuah aktivitas yang bermakna pembebasan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi kemanusiaan. Sehingga pembelajaran juga harus di desain untuk menumbuhkan suasana sedemikian rupa sehingga peserta didik aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Pembelajaran aktif adalah proses belajar yang menumbuhkan dinamika belajar bagi peserta didik. Dinamika untuk mengartikulasikan dunia realitas yang dihadapinya.⁹

Keaktifan menurut Sardiman adalah keterlibatan belajar yang

⁸Paul Ginnis, *Trik dan Taktik Mengajar: Strategi Meningkatkan Pencapaian Pengajaran diKelas* (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 139.

⁹Agus Supriyono, *op.cit.*, hlm. x.

mengutamakan keterlibatan fisik maupun mental secara optimal. Sedangkan menurut Wijaya, keaktifan adalah keterlibatan intelektual dan emosional siswa dalam kegiatan belajar mengajar, asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan serta pengalaman langsung dalam pembentukan keterampilan dan penghayatan serta internalisasi nilai-nilai dalam pembentukan nilai dan sikap. Jadi, keaktifan siswa di sini adalah keterlibatan intelektual, emosional, fisik dan mental, baik melalui kegiatan mengalami, menganalisis, berbuat maupun pembentukan sikap secara terpadu sehingga nantinya tercapai keseimbangan dalam pembentukan sikap terpuji maupun terampil dalam perbuatan.¹⁰

Memberdayakan peserta didik tidak hanya dengan menggunakan strategi ceramah saja, sebagaimana yang selama ini digunakan oleh para pendidik dalam proses pembelajaran. Mendidik dengan ceramah berarti memberikan suatu informasi melalui pendengaran, yang hanya bisa dicerna otak siswa 20%.¹¹ Sebagaimana yang telah dibuktikan oleh Ekwil dan Shanker¹² bahwa pada umumnya manusia dapat mengingat tentang:

- a. 10% dari apa yang mereka baca
- b. 20% dari apa yang mereka dengarkan
- c. 30% dari apa yang mereka lihat
- d. 50% dari apa yang mereka lihat dan dengarkan
- e. 70% dari apa yang mereka ucapkan

¹⁰Zahera Sy, "Cara Guru Memotivasi dan Pengaruhnya Terhadap Aktivitas Siswa Dalam Proses Pembelajaran", *Jurnal Ilmu Pendidikan*, No. 1 th. 2000, hlm. 27.

¹¹A. Fatah Yasin, *Op.Cit.*, hlm.181.

¹²Paul Ginnis, *Op.Cit.*, hlm. 29.

f. 90% dari apa yang mereka ucapkan dan lakukan bersama-sama

Aktivitas belajar dapat digolongkan menjadi beberapa hal.¹³ Prof.Dr. S. Nasution, M.A. dalam bukunya *Dikdaktik: Asas-asas Mengajar*, menjelaskan bahwa Paul B. Diedrich membuat sebuah daftar yang berisi 177 macam kegiatan belajar siswa antara lain:¹⁴

- a. *Visualactivities*, seperti membaca, memperhatikan gambar,demonstrasi, percobaan, mengamati dan lain-lain.
- b. *Oral activities*, seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat dan sebagainya.
- c. *Listening activities*, seperti mendengarkan uraian, percakapan,diskusi, musik dan sebagainya
- d. *Writing activities*, seperti menulis cerita, karangan, laporan, menyalin dan sebagainya.
- e. *Drawing activities*, seperti menggambar, membuat grafik, peta diagram dan sebagainya.
- f. *Motor activities*, seperti melakukan percobaan, membuat kontruksi,model, mengapresiasi dan sebagainya.

Kemudian Erna Febru memberikan beberapa indikator keaktifan Siswa sebagai berikut:¹⁵

¹³Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 22.

¹⁴Tabrani Rusyan, dkk. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:RemadjaKarya,1989), hlm. 138-139.

¹⁵Erna Febru, Indikator Keaktifan Siswa (<http://ardhana12.wordpress.com/2009/01/20/indikator-keaktifan-siswa-yang-dapat-dijadikan-penilaian-dalam-ptk/>, diakses 18 Februari 2011).

- a. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru
- b. Kerjasamanya dalam kelompok
- c. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok ahli
- d. Kemampuan siswa mengemukakan pendapat dalam kelompok asal
- e. Memberi kesempatan berpendapat kepada teman dalam kelompok
- f. Mendengarkan dengan baik ketika teman berpendapat
- g. Memberi gagasan yang cemerlang
- h. Membuat perencanaan dan pembagian kerja yang matang
- i. Keputusan berdasarkan pertimbangan anggota yang lain
- j. Memanfaatkan potensi anggota kelompok
- k. Saling membantu dan menyelesaikan masalah

Hal ini sesuai dengan pendapat seorang Filosof China Konfusius bahwa “Apa yang saya dengar, saya lupa”, “Apa yang saya lihat, saya ingat”, “Apa yang saya lakukan, saya paham”.¹⁶

2. Kadar Keaktifan

Kadar keaktifan dari masing-masing siswa saat sedang belajar tentu saja memiliki perbedaan. Berikut ini ada beberapa pendapat dari pakar CBSA untuk dapat mengukur kadar keaktifan siswa dalam belajar.¹⁷

- a. Mc.Keachie (*Student Centered versus Instructor-Centered Instruction*, 1954) mengemukakan tujuh dimensi dalam proses belajar mengajar di mana terdapat variasi kadar keaktifan siswa sebagai berikut:
 - 1) Partisipasi siswa dalam menentukan tujuan kegiatan belajar mengajar

¹⁶A. Fatah Yasin, *Op.Cit.*, hlm. 181.

¹⁷Uzer Usman, *Op. Cit.*, hlm. 23.

- 2) Penekanan pada aspek afektif dalam pengajaran
 - 3) Partisipasi siswa dalam melakukan kegiatan belajar mengajar utama yang berbentuk interaksi antar siswa
 - 4) Penerimaan guru terhadap perbuatan dan sumbangan siswa yang kurang relevan atau yang salah
 - 5) Keeratan hubungan kelas sebagai kelompok
 - 6) Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk mengambil keputusan yang penting dalam kegiatan di sekolah
 - 7) Jumlah waktu yang digunakan untuk menangani masalah pribadi siswa, baik yang berhubungan ataupun yang tidak berhubungan dengan pelajaran.
- a. Menurut K. Yamamoto (*Many Faces of Teaching*, 1969) melihat kadar keaktifan siswa dari segi intensionalitas atau kesengajaan terencana dari peran serta kegiatan oleh kedua pihak (siswa dan guru) dalam proses belajar mengajar. Yamamoto membedakan keaktifan yang dilakukan secara sengaja, dan yang dilakukan sewaktu-waktu, dan sama sekali tidak ada keaktifan di antara kedua belah pihak. Hasil belajar yang optimal hanya akan tercapai jika siswa dan guru melakukan keaktifan yang intensional atau secara sengaja dan terarah.
- b. Menurut H. O. Lingren (*Educational Psychology in the Classroom*, 1976), melukiskan kadar keaktifan siswa itu dalam interaksi diantara siswa dengan guru dan siswa dengan siswa lainnya. Apabila kita perhatikan suasana kelas pada waktu terjadi kegiatan instruksional, akan tampak komunikasi yang beraneka ragam.

3. Jenis-jenis Keaktifan

Keaktifan siswa dalam kegiatan mengajar akan tumbuh apabila guru dalam mengajar mengusahakan agar murid-muridnya aktif secara jasmani dan rohani. Keaktifan jasmani maupun rohani itu meliputi:¹⁸

a. Keaktifan Indera

Keaktifan indera meliputi keaktifan siswa dalam mempergunakan panca inderanya. Para siswa dirangsang untuk mempergunakan panca inderanya sebagai mungkin. Dalam pengajaran siswa akan menerima materi pelajaran dengan baik jika aktif jasmani maupun rohaninya. Di antara alat indera siswa yang paling penting untuk memperoleh pengetahuan adalah pendengaran dan penglihatan. Akan tetapi bukan berarti alat-alat yang lain kurang atau tidak penting. Dan Montessori menghargai sekali arti pengamatan yang dilakukan panca indera. Dalam kegiatan belajar mengajar, mendikte atau menyuruh siswa menulis terus menerus sepanjang pelajaran akan menjemukan. Demikian pula menulis terus tanpa berhenti. Maka pergantian dari menulis ke membaca, menulis ke menerangkan dan seterusnya akan lebih menarik dan menyenangkan.

b. Keaktifan Akal

Dalam setiap kegiatan di sekolah selalu memerlukan pemikiran. Untuk itu, semua pembelajaran harus membentuk akal pikiran anak. Dan untuk mengaktifkan akal anak, maka mereka diajak untuk memecahkan masalah, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil keputusan dan lain

¹⁸Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta), hlm. 75.

sebagainya yang bersangkutan dengan kegiatan berpikir.

c. Keaktifan Ingatan

Pada waktu mengajar anak harus aktif menerima bahan pengajaran yang disampaikan guru, dan menyimpannya dalam otak. Kemudian pada suatu saat ia siap dan mampu mengutarakan kembali.

d. Keaktifan Emosi

Dalam mencapai keaktifan secara emosional hendaknya murid senantiasa berusaha mencintai pelajarannya. Bukankah senang atau tidak senang mereka tetap harus melaksanakan kewajibannya? Maka tidak ada gunanya membenci atau tidak mencintai pelajaran. Sesungguhnya mencintai pelajaran akan menambah hasil studi mereka.

4. Prinsip-prinsip Keaktifan Belajar Siswa

Dalam proses belajar mengajar yang memungkinkan untuk menumbuhkan keaktifan siswa harus direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis. Dalam pelaksanaannya hendaklah diperhatikan beberapa prinsip belajar sehingga pada saat pelaksanaan proses belajar siswa melakukan kegiatan belajar secara optimal. Ada beberapa prinsip belajar yang menunjang tumbuhnya cara belajar siswa aktif, yakni stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respons yang dipelajari, penguatan dan umpan balik, serta pemakaian dan pemindahan.¹⁹ Berikut penjelasannya:

- a. Stimulus belajar Pesan yang disampaikan oleh guru kepada siswa biasanya berbentuk stimulus. Sedangkan stimulus tersebut bisa saja berbentuk verbal atau bahasa, visual, auditif, taktik dan lain-lain. Stimulus hendaknya benar-

¹⁹Nana Sudjana, *op.cit.*, hlm. 27.

benar mengkomunikasikan informasi atau pesan yang hendak disampaikan kepada siswa. Ada dua cara yang mungkin membantu siswa agar pesan tersebut mudah diterima, yaitu pengulangan (yang dilakukan oleh guru) dan siswa menyebutkan kembali pesan apa yang disampaikan oleh guru.

b. Perhatian dan Motivasi

Motif adalah daya atau kemauan dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Sedangkan motivasi adalah usaha untuk mengembangkan motif sehingga menjadi suatu perbuatan.²⁰Perhatian dan motivasi merupakan prasyarat utama dalam proses belajar mengajar. Tanpa adanya perhatian dan motivasi, hasil belajar yang dicapai siswa tidak akan optimal. Stimulus yang telah diberikan oleh guru tidak akan berarti tanpa adanya perhatian dan motivasi siswa terhadap pelajaran.

c. Respons yang dipelajari Belajar adalah proses yang aktif, sehingga apabila tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan belajar sebagai respon siswa terhadap stimulus guru, tidak mungkin siswa mencapai hasil belajar yang dikehendaki. Keterlibatan maupun respon siswa terhadap stimulus guru bisa berupa berbagai bentuk tindakan yang berupa perhatian, proses internal terhadap informasi, tindakan nyata dalam bentuk partisipasi kegiatan belajar dan lain-lain.

d. Penguatan setiap tingkah laku yang diikuti oleh kepuasan terhadap kebutuhan siswa akan mempunyai kecenderungan untuk diulang kembali manakala diperlukan. Dalam hal ini apabila stimulus yang diberikan guru memuaskan kebutuhannya maka siswa cenderung mempelajari tingkah laku tersebut.

²⁰Uzer Usman dan Lilis setiawan, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 88.

Sumber penguatan bisa saja berasal dari luar seperti nilai, pengakuan prestasi, ganjaran dan lain-lain. Sedangkan sumber penguatan dari dalam adalah apabila respons yang dilakukan siswa benar-benar memuaskan dirinya dan sesuai dengan kebutuhannya.

e. Pemakaian dan pemindahan

Dalam proses belajar mengajar penguatan kembali terhadap informasi yang telah diterima siswa cenderung terjadi apabila digunakan dalam situasi yang serupa. Dengan kata lain, perlu adanya asosiasi. Asosiasi dapat dibentuk melalui pemberian bahan yang bermakna, berorientasi pada pengetahuan yang telah dimiliki siswa, pemberian contoh yang jelas, pemberian latihan yang teratur dan lain sebagainya.

5. Upaya Peningkatan Keaktifan Siswa dengan Strategi *Student Facilitator and Explaining*

Cara pertama untuk membuat siswa aktif belajar adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sumber informasi pertama. Siswa dibimbing dan diarahkan kepada sumber belajar pertama, seperti fenomena sosial, buku, majalah, surat kabar, jurnal, hasil penelitian dan sebagainya. Semua sumber informasi pertama disajikan kepada siswa, sehingga siswa akan melakukan beberapa hal, seperti :

- a. Membaca, memahami dan mengerti informasi dengan cermat
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Memecahkan masalah
- d. Mengambil kesimpulan

e. Menyampaikan kesimpulan

Siswa akan merasa dihargai, dihormati dan diperhatikan oleh guru, sehingga dalam dirinya timbul dan tumbuh kepercayaan untuk memecahkan beberapa persoalan.²¹

Cara kedua, untuk membuat siswa aktif belajar adalah dengan mengajak berpikir kritis. Guru menyajikan materi dengan analisis guru, akan berbeda dengan siswa yang menerima informasi dengan berpikir kritis siswa. Dengan adanya keaktifan dan keterlibatan siswa yang ikut dalam proses pembelajaran maka hasil belajar akan cenderung meningkat, karena hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Keaktifan dari peserta didik bisa terlihat dari:²²

- a. Keberanian untuk mewujudkan minat, keinginan serta dorongan yang terdapat pada anak dalam suatu proses belajar-mengajar. Artinya, anak tanpa ragu-ragu ataupun merasa takut dapat merefleksikan minat, keinginan maupun pendapatnya dalam forum proses belajar mengajar. Hal ini dapat terwujud, karena di satu pihak sengaja dirancang guru, dan di pihak lain disebabkan oleh sikap guru yang dapat memberikan apresiasi dan dorongan pada anak atau peserta didik. Disamping itu juga keterampilan profesional guru seperti keterampilan bertanya, memberikan penguatan, mengadakan variasi, keterampilan melakukan komunikasi antar pribadi, semuanya ini akan sangat membantu hal tersebut di atas menjadi

²¹Rike, *Pembelajaran Partisipatif: Konsep dan Ciri-cirinya* (<http://www.indobiu.com>, diakses 30 September 2009).

²²Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.122-124.

kenyataan.

- b. Keinginan dan keberanian untuk mencari kesempatan guna berpartisipasi dalam persiapan proses dan tindak lanjut suatu kegiatan belajar mengajar. Hal ini akan muncul apabila guru telah merancang dalam rencana pelajaran, serta diikuti oleh sikap terbuka dan demokratis dalam memperlakukan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Tidak mungkin di tangan seorang guru yang “otoriter” akan muncul keberanian untuk ikut berpartisipasi dalam persiapan maupun dalam tindak lanjut kegiatan belajar, kecuali bila diinstruksikan guru.
- c. Berbagai usaha serta kreativitas pada diri peserta didik dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya hingga mencapai tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar. Kemauan serta kreativitas seperti yang diperlihatkan oleh peserta didik untuk mencapai tingkat keberhasilan tertentu, tidak hanya muncul karena telah dirancang oleh guru dalam rancangan pengajarannya, tetapi juga oleh kemauan guru untuk memahami serta memperlakukan peserta didik secara manusiawi. Ia tahu potensi dasar apa yang ada pada peserta didik, apa kebutuhan dasar peserta didiknya, baik material maupun psikologis. Justru tujuan-tujuan pengajaran yang menyangkut ranah afektif ini adalah tujuan-tujuan pengajaran yang sukar dicapai. Hal ini sangat tergantung kepada kemampuan profesional guru mendiagnosa tingkat pengetahuan, sikap serta keterampilan peserta didik, sehingga dapat dengan tepat menetapkan bahan pengajaran yang cocok, dan kemudian juga dapat melaksanakan penyajiannya dalam proses belajar

mengajar.

- d. Dorongan ingin tahu (*curiosity*) yang besar dari peserta didik untuk mengetahui serta mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar-mengajar. Sifat ingin tahu dari peserta didik sangat penting dan utama dalam kehidupan seorang manusia. Oleh sebab itu harus dibina dan dikembangkan dalam proses belajar-mengajar, dan hal ini hanya mungkin dapat terjadi dalam proses belajar mengajar yang berlandaskan prinsip-prinsip cara belajar siswa aktif.
- e. Rasa bebas dan lapang melakukan sesuatu tanpa tekanan dari siapapun, termasuk guru di dalam proses belajar mengajar atau dengan kata lain tidak ada intimidasi dari siapa pun. Aman dan bebas akan sangat membantu anak mengembangkan daya cipta dan imajinasinya secara luas, sebab hal itu sangat diciptakan dan dipelihara.

C. Tinjauan Umum tentang Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, definisi pemahaman adalah:²³

- a. Menerima arti, menyerap ide, memahami
- b. Mengetahui secara betul, memahami karakter atau sifat dasar
- c. Mengetahui arti kata-kata dalam bahasa
- d. Menyerap dengan jelas fakta dan menyadari

Berikut ini akan dibahas beberapa arti pemahaman yang bersifat operasional.²⁴

- d. Pemahaman diartikan sebagai melihat suatu hubungan

²³Nana Sudjana, *Op.Cit.*, hlm. 46.

²⁴*Ibid.*, hlm. 47.

Pemahaman diartikan mempunyai suatu ide tentang satu persoalan. Sesuatu itu dipahami selagi fakta-fakta mengenai persoalan dikumpulkan. Namun, definisi di atas mengandung arti lebih karena definisi ini melampaui ide terhadap sekelompok fakta khusus.

e. Pemahaman diartikan sebagai suatu alat menggunakan fakta

Arti pemahaman ini lebih dekat kepada kategori definisi kedua. Kita dapat mengatakan seseorang memahami suatu objek, proses, ide, fakta jika ia dapat melihat bagaimana menggunakan fakta itu dalam berbagai tujuan. Begitu juga seseorang melihat kegunaan sesuatu berarti ia sudah memahaminya.

f. Pemahaman diartikan sebagai melihat kegunaan sesuatu secara produktif

Orton (1993) mendefinisikan pemahaman sebagai hubungan antara berbagai pengetahuan pada suatu jaringan kerja internal (*internal network*) yang bersesuaian melalui cara representasi atau struktur tertentu. Belajar untuk mencapai pemahaman konsep dalam belajar merupakan tuntutan tak terelakkan, karena peserta didik yang belajar dengan pemahaman akan lebih sukses daripada belajar dengan hafalan. Menurut Benjamin S. Bloom dan kawan-kawannya dalam teori yang diberi nama Taksonomi Bloom, ranah kognitif yang merupakan ranah yang mencakup kegiatan mental (otak), tersusun atas enam kelompok yang saling berkaitan.²⁵

a) *Knowledge* (pengetahuan atau hafalan atau ingatan)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengingat-ingatkembali

²⁵Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm. 49-52.

(*recall*) atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus dan sebagainya, tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.

b) *Comprehension* (pemahaman)

Merupakan kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat.

c) *Application* (penerapan)

Adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip-prinsip, rumus-rumus, teori-teori dan sebagainya, dalam situasi yang baru dan kongkret.

d) *Analysis* (analisis)

Merupakan kemampuan seseorang untuk merinci atau menguraikan suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan di antara bagian-bagian atau faktor-faktor yang satu dengan faktor-faktor lainnya.

e) *Synthesis* (sintesis)

Adalah kemampuan berpikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis, suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur-unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru.

f) *Evaluation* (penilaian)

Merupakan jenjang berpikir paling tinggi dalam ranah kognitif

menurut Taksonomi Bloom. Tahap ini merupakan kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap suatu situasi, nilai, atau ide.

Ada enam kategori kata kerja yang dicetuskan oleh Bloom. Semua kata kerja di kelompok-kelompok ini menunjukkan jenis spesifik kemampuan berpikir yang dibutuhkan untuk menyelesaikan sebuah tugas. Kata-kata kerja ini bisa memberi tahu siswa hal-hal apa yang harus dilakukan, dicapai, dan cara mencapainya.²⁶

a) Pengetahuan

Meliputi: tentukanlah, isilah titik-titik, identifikasikan, labelilah, daftarkan, lokasikan, cocokkan, cobalah ingat, namailah, ingatlah kembali, ucapkanlah, nyatakanlah, ceritakan, tegaskanlah.

b) Pemahaman

Meliputi: ubahlah, deskripsikan, jelaskan, interpretasikan, bahasakan kembali, urutkanlah, nyatakan kembali, ceritakan kembali dengan kata-katamu sendiri, tulislah ulang, ringkaslah, lacaklah, terjemahkanlah.

c) Aplikasi

Meliputi: aplikasikanlah, komputasikanlah, simpulkan, konstruksikan, gambarkan, demonstrasikan, tentukan, temukan, berikanlah contoh, ilustrasikan, buatlah, operasikan, tunjukkan, pecahkan masalah berikut, nyatakan aturan atau prinsipnya, gunakanlah.

d) Analisis

Meliputi: analisislah, kategorikanlah, klasifikasikanlah, bandingkan,

²⁶Harry K. Wong dan Rosemary T. Wong, *Menjadi Guru Efektif: The First Days of School* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), hlm. 281.

pertentangkan, sanggahlah, deduksikan, tentukan faktor-faktornya, diagnosis, buatlah diagram, bedakan, pisahkan, pilahkan, ujilah, simpulkan, spesifikkanlah.

e) Sintesis

Meliputi: ubahlah, kombinasikan, komposisikan, konstruksikan, ciptakan, rancanglah, temukan cara yang tidak lazim, rumuskan, bangkitkan, temukan, cari akarnya, rencanakan, prediksi, bayangkan, produksilah, Susunlah ulang, organisasikanlah ulang, perbaikilah, sarankan, berikan saran, visualisasikan, dan tulislah.

f) Evaluasi

Meliputi: kaji, pilihlah, bandingkan, simpulkan, putuskan, pertahankan, evaluasilah, berikan opini Anda, putuskan, buktikan, prioritaskan, berikan peringkat, ukurlah, pilihlah, dukunglah, nilailah.

2. Tingkatan Pemahaman

Ada empat tingkatan pemahaman yang berasal dari teori Buxton(1978) yaitu sebagai berikut:²⁷

a) Tingkatan pemahaman meniru (*rote learning*)

Pada tingkatan ini siswa dapat mengerjakan suatu soal tapi tidak tahu mengapa.

b) Tingkatan pemahaman observasi (*observational understanding*)

Pada tingkatan ini siswa lebih mengerti setelah melihat adanya suatu pola (*pattern*) atau kecenderungan.

²⁷Wahyudi, *Tingkatan Pemahaman Siswa* (www.depdiknas.go.id/jurnal/36/tingkatan_pemahaman_siswa.htm), diakses 1 November 2010).

c) Tingkatan pemahaman pencerahan (*insightfull understanding*)

Tingkatan ini siswa mampu menjawab soal-soal dengan baik dan tepat, tetapi baru kemudian menyadari mengapa dan bagaimana dia dapat menyelesaikannya setelah berdiskusi ulang atau mempelajari ulang materinya.

d) Tingkatan pemahaman rasional

Tingkat pemahaman ini siswa tidak hanya tahu tentang penyelesaian suatu masalah, melainkan juga ia dapat menerapkannya pada situasi lain, baik yang relevan maupun yang lebih kompleks.

Dalam Taksonomi Bloom, pemahaman dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

a. Pemahaman penterjemahan

Yaitu kemampuan memahami secara cermat dan tepat sehingga mengemukakan kembali dari hal-hal yang dikomunikasikan tidak mengalami perubahan arti baik dalam mengalih bahasakan maupun dalam menyusun komunikasi ulang. Merupakan tingkat terendah, mulai dari terjemahan dalam arti yang sebenarnya, misalnya dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengartikan *Bhinneka Tunggal Ika*, mengartikan merah putih.

b. Pemahaman penafsiran

Pemahaman tingkat kedua adalah pemahaman penafsiran, yaitu menghubungkan bagian-bagian terdahulu dengan yang diketahui berikutnya, atau menghubungkan beberapa bagian dari grafik dengan kejadian, membedakan yang pokok dengan yang bukan pokok. Penafsiran

meliputi suatu penyusunan kembali, penataan kembali, atau suatu pandangan baru tentang materi itu. di antaranya adalah:

1. Kemampuan untuk menangkap pikiran dari suatu karya sebagai suatu keseluruhan pada setiap taraf umum yang diinginkan
2. Kemampuan untuk menafsirkan berbagai tipe data social

c. Pemahaman ekstrapolasi

Yaitu kemampuan untuk memperkirakan arah atau kecenderungan sesuatu di luar data yang tersedia. Misalnya kemampuan untuk menetapkan implikasi, konsekuensi, deduksi, dan sebab akibat dari sesuatu yang bertolak belakang dari kondisi yang dihadapi. Pemahaman tingkat ketiga atau tingkat tertinggi adalah ekstrapolasi. Dengan ekstrapolasi diharapkan seseorang mampu melihat di balik tertulis, dapat membuat ramalan tentang konsekuensi atau dapat menyimpulkan dan memperluas persepsi dalam arti waktu, dimensi, kasus ataupun masalahnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkatan Pemahaman

Wahyudi mengemukakan ada banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa untuk mencapai pembelajaran yang optimal. Pembelajaran siswa dikatakan optimal jika mereka mengalami pembelajaran yang bermakna, yang disertai dengan pencapaian tingkatan pemahaman yang lebih tinggi dari tingkatan pemahaman yang sebelumnya. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkatan pemahaman siswa antara lain:²⁸

- a) Tingkat usia siswa atau jenjang sekolah (SD, SMP, SMU)

²⁸*Ibid.*

Pada tingkatan sekolah lanjutan, baik pertama maupun menengah umum, pembelajaran haruslah dipusatkan pada pemberdayaan siswa untuk mencapai tingkat pemahaman yang lebih tinggi, yaitu pemahaman relasional. Pembelajaran yang menekankan hafalan harus dikurangi dan diganti dengan pendekatan pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan tingkatan pemahamannya.

- b) Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar (KBM)

Pembelajaran yang menekankan kepada pencapaian tingkatan pemahaman siswa yang lebih tinggi atau pembelajaran yang bermakna bagi siswa, guru harus dapat memilih dan menggunakan cara-cara atau pendekatan pembelajaran yang bervariasi.

- c) Motivasi belajar siswa

Faktor berikutnya yang mempengaruhi pencapaian tingkatan pemahaman siswa terhadap materi ajar adalah motivasi belajar siswa. Siswa dapat dikelompokkan menjadi tiga.

1. Kelompok siswa yang benar-benar ingin belajar (*willing to learn*)

Ingin memahami apa yang akan dipelajari selama proses pembelajaran.

Kelompok ini mempunyai motivasi internal yang lebih tinggi.

Kelompok ini biasanya mempunyai tingkat partisipasi yang relatif lebih tinggi dari pada kelompok lain selama proses kegiatan belajar mengajar.

2. Kelompok siswa yang hanya ingin nilai terbaik (*to gain a good mark*)

Siswa dalam kelompok ini biasanya punya motivasi dan tingkat

partisipasi yang lebih tinggi dalam proses kegiatan belajar mengajar, namun labil. Bagi mereka yang penting adalah tahu mana yang berguna di dalam kuis, ulangan, atau tes-tes lain sehingga mendapat nilai yang baik. Berbeda dengan siswa dalam kelompok pertama yang menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan (pendalaman) konsep, siswa dalam kelompok kedua lebih sering bertanya apakah konsep yang sedang dibahas akan keluar (ditanyakan) atau tidak pada ulangan nanti. Mereka cenderung untuk menghafal, bukan benar-benar untuk memahami. Sebaliknya meskipun relatif sulit, guru masih tetap juga dapat membantu siswa yang masuk ke dalam kelompok ketiga melalui orientasi motivasi (memberikan motivasi eksternal) dan *peer support* yang dimungkinkan dalam pembelajaran kooperatif. Orientasi motivasi dapat diberikan selama proses belajar melalui kisah-kisah maupun metafora orang-orang sukses dalam belajar, sedangkan interaksi sosial maupun akademik selama kegiatan belajar mengajar yang kooperatif dapat memfasilitasi siswa kelompok ketiga untuk sampai pada tingkat pemahaman yang lebih tinggi.

D. Tinjauan Umum tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran adalah upaya membelajarkan pembelajar, sedangkan penyelenggaraan pembelajaran adalah merupakan salah satu tugas utama guru. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Dimiyati dan Mudjiono bahwa “Pembelajaran dapat diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk

membelajarkan siswa.”²⁹

Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Pembelajaran berasal dari kata dasar “ajar”, yang artinya petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui. Dari kata “ajar” ini lahir kata kerja “belajar” yang berarti berlatih atau berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.”Sedangkan kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang mendapat awalan pem- dan akhiran -an, yang merupakan konfiksnominal (bertalian dengan prefiks verbal meng-) yang mempunyai arti proses.

Berikut beberapa definisi tentang pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. Menurut Degeng (1989) pembelajaran (atau ungkapan yang lebih dikenal sebelumnya dengan *pengajaran*) adalah “upaya untuk membelajarkan siswa.”³⁰
- b. “Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa untuk belajar. Kegiatan ini mengakibatkan siswa mempelajari sesuatu dengan cara lebih efektif dan efisien.”
- c. Menurut Romiszowsky (1981) pembelajaran merujuk pada pengajaran yang berpusat pada tujuan atau goal *directed teaching process* yang dapat direncanakan sebelumnya.³¹
- d. Menurut Merrill (1971), pembelajaran merupakan suatu kegiatan dimana seseorang dengan sengaja diubah dan dikontrol dengan maksud agar dapat

²⁹Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran* (PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 114.

³⁰Sutiah, *Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), hlm. 8.

³¹*Ibid*

bertingkah laku atau bereaksi sesuai kondisi tertentu. Sehingga yang dimaksud dengan pembelajaran dalam Buku Ajar Teori Belajar dan Pembelajaran adalah upaya membelajarkan siswa melalui kegiatan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai hasil yang diinginkan berdasarkan kondisi pembelajaran yang ada.³²

Adpun Pendidikan Agama Islam menurut Al-Taumy diartikan sebagai “usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses pendidikan. Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami”.

Di dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.³³ Muhaimin menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam merupakan upaya membidikkan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang. Dalam pengertian ini dapat berwujud :

- a. Segenap kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu seorang atau sekelompok peserta didik dalam menanamkan dan atau menumbuh

³²*Ibid.*

³³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.75

kembangkan ajaran Islam dan nilai-nilainya untuk dijadikan sebagai pandangan hidupnya, yang diwujudkan dalam sikap hidup dan dikembangkan dalam keterampilan hidupnya sehari-hari.

- b. Segenap fenomena atau peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah tertanamnya dan atau tumbuh kembangnya ajaran Islam dan nilai-nilainya pada salah satu atau beberapa pihak.³⁴

Jika dikaitkan dengan pengertian pembelajaran, maka diperoleh sebuah pengertian bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah upaya membelajarkan siswa untuk memahami, menghayati dan mengamalkan nilai-nilai agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan.

Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Muhaimin bahwa: "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu upaya membelajarkan peserta didik agar dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragam yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan."

2. Belajar dalam Perspektif Islam

Islam sudah memberikan penghargaan yang begitu besar kepadailmu. Sebagaimana ketika Rasulullah SAW menerima wahyu pertama, yang mula-mula diperintahkannya adalah "membaca". Jibril memerintahkan Muhammad sebagaimana yang tertulis dalam QS AlAlaq ayat 1 yang artinya:

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan"

³⁴Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam: di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 7-8.

Perintah ini tidak hanya sekali diucapkan Jibril tetapi berulang-ulang sampai Nabi dapat menerima wahyu tersebut. Dari kata *Iqra'* inilah kemudian lahir aneka makna seperti menyampaikan, menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca teks baik yang tertulis maupun tidak.³⁵ Wahyu pertama itu menghendaki umat Islam untuk senantiasa “membaca” dengan dilandasi *bismi Robbik*, dalam arti hasil bacaan itu nantinya dapat bermanfaat untuk kemanusiaan.

Selanjutnya ada juga ayat lain yang menyatakan, yang artinya:

“(apakah kamu Hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: “Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS Az Zumar, 39:9)

Selain ayat-ayat yang di atas, ada juga hadis Rasulullah yang menekankan wajibnya mencari ilmu yaitu “carilah ilmu sampai ke negeri Cina”³⁶. Dengan demikian, Al Qur’an dan Hadis kemudian dijadikan sebagai sumber ilmu yang dikembangkan oleh umat Islam dalam spektrum yang seluas-luasnya. Kedua sumber pokok Islam ini memainkan peran ganda dalam penciptaan dan pengembangan ilmu-ilmu. Peran itu adalah:³⁷

a. Prinsip-prinsip semua ilmu dipandang kaum muslimin terdapat dalam Al

³⁵M. Quroish Shihab, *Wawasan Al Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*, sebagaimana dikutip oleh Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 33.

³⁶Amsal Bakhtiar, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2007), hlm. 33.

³⁷*Ibid.*, hlm 33-34.

Qur'an dan sejauh pemahaman terhadap Al Qur'an, terdapat pula penafsiran yang bersifat esoteris terhadap kitab suci ini, yang kemungkinan tidak hanya pengungkapan misteri-misteri yang dikandungnya tetapi juga pencarian makna secara lebih mendalam, yang berguna untuk pengembangan paradigma ilmu.

- b. Al Qur'an dan Hadis menciptakan iklim yang kondusif bagi pengembangan ilmu dengan menekankan kebajikan dan keutamaan menuntut ilmu, pencarian ilmu dalam segi apa pun pada akhirnya akan bermuara pada penegasan Tauhid.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam di SMP

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah “membentuk kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam.”³⁸ Dengan kata lain, Pendidikan Agama Islam memiliki kompetensi spesifik untuk menanamkan landasan Al-Quran dan Hadist Nabi agar siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia, dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami Al-Quran, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama. Hal tersebut juga sesuai dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang harus ditempuh dalam Pendidikan Agama yang antara lain adalah “pengembangan fitrah beragama, pemusatan belajar pada kebutuhan peserta didik, pembangkitan motivasi peserta didik, pembiasaan belajar sepanjang hayat, dan keutuhan kompetensi.”

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa

³⁸Zuhairini, dkk. *Op.cit.*, hlm. 159.

agama diajarkan pada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik persona maupun sosial.³⁹

Pendidikan Agama diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global.

Pendidikan agama Islam di SMP bertujuan untuk:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.⁴⁰

³⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 (<http://www.filestube.com/8uQ0zEjDxfMA9J8y4rrHV8/PERMENDIKNAS-NO-22-TAHUN-2006-Standar-Isi.html>, diakses 5 April 2011).

⁴⁰*Ibid.*

4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan upaya mendidikkan agama Islam atau ajaran dan norma-norma Islam agar menjadi pegangan hidup seorang muslim. Oleh karena itu ada beberapa hal yang akan diajarkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah dirumuskan oleh Pemerintah.

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Al Quran dan Hadis
- b. Aqidah
- c. Akhlak
- d. Fiqih
- e. Tarikh dan Kebudayaan Islam

Pendidikan agama Islam menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.⁴¹

5. Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang sudah direncanakan dengan sebaik-baiknya. Mulai dari Silabus hingga RPP. Untuk itu haruslah sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang telah ditetapkan. Standar kompetensi lulusan mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMP adalah:

⁴¹*Ibid.*

a. Al Quran – Hadis

1. Memahami dan mencintai Al Quran dan Hadis sebagai pedoman hidup umat Islam.
2. Meningkatkan pemahaman Al Quran, Al Faatihah, dan surat pendek pilihan melalui upaya penerapan cara membacanya, menangkap maknanya, memahami kandungan isinya, dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan.
3. Menghafal dan memahami makna hadis-hadis yang terkait dengan tema isi kandungan surat atau ayat sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

b. Akidah – Akhlak

1. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan terhadap rukun iman melalui pembuktian dengan dalil *naqli* dan *aqli*, serta pemahaman dan penghayatan terhadap *al asma' al husna* dengan menunjukkan ciri-ciri atau tanda-tanda perilaku seseorang dalam fenomena kehidupan dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Membiasakan akhlak terpuji seperti ikhlas, taat, *khauf*, taubat, tawakal, ikhtiar, sabar, syukur, *qana'ah*, *tawadhu'*, *husnuzh-zhan*, *tasamuh*, *ta'awun*, berilmu, kreatif, produktif dan pergaulan remaja, serta menghindari akhlak tercela seperti riya, nifak, ananiah, putus asa, marah, tamak, takabur, hasad, dendam, ghibah, fitnah, dan namimah.

c. Fikih

Memahami ketentuan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah *mahdah* dan muamalah serta dapat mempraktikkan dengan benar dalam kehidupan sehari-

hari.

d. Sejarah Kebudayaan Islam

1. Meningkatkan pengenalan dan kemampuan mengambil *ibrah* terhadap peristiwa penting sejarah kebudayaan Islam mulai perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Abbasiyah, Al-Ayyubiyah sampai dengan perkembangan Islam di Indonesia.
2. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni
3. Meneladani nilai-nilai dan tokoh-tokoh yang berprestasi dalam peristiwa bersejarah.⁴²

⁴²Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008, tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah (<http://nurmanspd.wordpress.com/2009/09/12/peraturan-menteri-agama-ri-nomor-2-tahun-2008>, diakses tanggal 5 April 2011).